

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal akan keberagaman. Salah satu kekayaan yang cukup kuat mempengaruhi kehidupan bersama di Indonesia adalah keberagaman agama. Agama menjadi suatu dunia baru dan kekuatan baru dalam melegitimasi segala tindakan. Keberanekaragaman agama itu tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Sejak awal pendirian bangsa Indonesia, Pancasila telah ditetapkan menjadi dasar negara. Pancasila menjadi payung yang merangkum segala kebutuhan, ideologi, serta arah kehidupan bangsa. Para pendiri bangsa sejak awal menyadari bahwa keberanekaragaman agama yang hadir di Indonesia, tentu akan membawa berbagai gesekan, jika agama menjadi dasar dan ideologi negara.

Keberanekaragaman itu seharusnya menjadi sumber untuk saling memperkaya bagi masyarakat bangsa Indonesia. Pemerintah telah menetapkan dan mengatur kebebasan beragama di Indonesia dengan salah satu tujuannya adalah untuk saling memperkaya dalam suasana dialogis, serta membangun sikap toleransi demi menguatkan bangsa ini. Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Dari hasil yang ditunjukkan, bahwa setiap tahunnya, kasus intoleransi terus saja mengalami peningkatan. Pluralitas yang diharapkan dapat membawa kekayaan, nyatanya menjadi sumber bagi tumbuhnya sikap-sikap intoleran, tidak mengakui keberadaan agama lain, serta klaim kebenaran tunggal. Selain itu, dampak globalisasi juga membawa pengaruh besar bagi perubahan sikap serta cara beragama bagi setiap pemeluk agama. Globalisasi diakui membawa dampak yang mempengaruhi begitu banyak sektor kehidupan.

Menyikapi kenyataan itu, globalisasi dalam bidang etika dirasa cukup penting, secara khusus etik bersama sebagai landasan bersama. Globalisasi dalam bidang etika ini yang kemudian menginspirasi Parlemen Agama-agama Dunia di Chicago untuk

mengadakan pertemuan dengan berbagai perwakilan agama-agama untuk bersama-sama membicarakan isu-isu yang tengah terjadi di dunia. Proses menyikapi segala persoalan yang ada kemudian berlanjut pada Parlemen Agama-agama Dunia yang kedua. Namun, dalam pertemuan kali ini ditemui satu tantangan yang menghambat perjalanan parlemen itu. Tantangan itu adalah ketidakmampuan semua anggota untuk merumuskan suatu teks untuk dijadikan deklarasi bersama.

Pada saat yang sama, di Universitas Tübingen, Jerman, seorang professor bernama Hans Küng, yang juga merupakan teolog Gereja Katolik, sedang memprakarsai sebuah proyek yang kemudian dikenal sebagai *Projekt Weltethos*. Melalui karyanya itu, dan disusul oleh karya-karyanya yang lain, Küng lalu diundang oleh berbagai pihak untuk memberikan kuliah dan menjadi pembicara pada berbagai pertemuan internasional. Melihat sepak terjang Küng ini, panitia Parlemen Agama-agama Dunia 1993 kemudian bertemu dengan Küng dan memintanya untuk menyiapkan suatu draf tentang deklarasi etik umum untuk Parlemen. Küng lalu menerima tawaran itu dan secara serius mulai mempersiapkan draf teks tersebut.

Setelah mempersiapkan teks sesuai kebutuhan Parlemen dan melalui berbagai perbaikan sesuai kebutuhan Parlemen, teks tersebut, setelah mendapat dukungan dari sejumlah teolog dan akademisi lain, akhirnya diterima oleh Parlemen Agama-agama Dunia dengan judul *Toward a Global Ethic: An Initial Declaration*. Secara garis besar deklarasi (teks) tersebut berisi dua bagian utama yakni yang pertama adalah pendahuluan, dan bagian kedua adalah prinsip-prinsip sebuah etik global dengan berbagai sub-bagian yang terangkum di dalamnya. Deklarasi etik global mau menunjukkan keprihatinan Küng terhadap situasi yang tengah terjadi, di mana tidak ada lagi perdamaian dunia. Karena itu, Küng mengupayakan lewat deklarasi etik global, agar harus ada suatu konsensus universal yang tidak terbantahkan, yang menjadi pegangan bersama dalam mengupayakan perdamaian.

Etik global dipahami sebagai konsensus dasar, landasan etis-moral, yang dijadikan sebagai pegangan bersama. Etik global bukanlah bertolak dari pendasaran teologis atau dogma, melainkan lahir dari realitas yang tengah terjadi, di mana tidak adanya perdamaian di dunia. Secara khusus etik global ingin menyikapi masalah

perdamaian antaragama. Karena itu, etik global mendorong agama-agama untuk bersatu menciptakan perdamaian dunia dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah yang sudah ada dan hadir dalam pengajaran setiap agama. Agama memainkan peranan penting dan menjadi basis dalam mewujudkan etik global. Küng percaya dan melalui tesis dasarnya, ia menegaskan bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama.

Karena itu, etik global yang digarap Hans Küng dinilai memiliki potensi untuk mengajak semua agama bersatu untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan demi keadilan. Namun dalam mewujudkan deklarasi etik global di Indonesia, terdapat berbagai tantangan dan peluang, terlebih tantangan dan peluang dari pluralitas agama itu sendiri. Tantangan itu berupa masyarakat yang belum sepenuhnya memahami akan paham pluralitas itu sendiri, monopoli kebenaran tunggal, serta dikeluarkannya fatwa MUI terhadap pluralisme yang ikut mempengaruhi mayoritas orang untuk menolaknya. Meskipun demikian, peluang pluralitas itu sendiri dalam mewujudkan deklarasi etik global masih terbuka lebar, mengingat etik global harus dibumikan dalam wacana pluralitas agama.

Terlepas dari pentingnya deklarasi etik global bagi perdamaian dunia, namun etik global juga tidak luput dari kritik. Kritik itu bisa sepenuhnya benar, dan bisa juga salah, mengingat etik global hanyalah langkah awal untuk mengajak semua elemen, khususnya agama, untuk bersama-sama mewujudkan suatu tatanan dunia baru seperti yang dicita-citakan dalam deklarasi etik global. Tawaran etik global ini akan berhasil jika setiap orang mau menanggapi dengan mengusahakan prinsip-prinsip dasar etik global dalam kehidupan setiap hari.

Etik global pada dasarnya bertolak dari realitas yang ada. Berhadapan dengan kenyataan di Indonesia, etik global dirasa amat penting dan mempunyai relevansi dalam menyikapi persoalan relasi antaragama yang belum sepenuhnya damai. Etik global yang mempunyai peluang dalam wacana pluralitas, memanggil semua agama untuk bersatu, berdasarkan prinsip dasar yang ada dalam setiap agama, untuk bersama-sama menemukan suatu etik bersama yang bersifat universal dalam mengupayakan perdamaian. Etik global melihat bahwa agama bisa menjadi basis bagi terciptanya

perdamaian dunia. Persatuan semua agama untuk bersama-sama menyikapi persoalan yang terjadi, dinilai akan sangat penting.

Di samping itu, etik global juga menjadi peringatan bagi agama-agama, khususnya di Indonesia, agar tidak hanya fokus pada hal-hal religius semata. Kenyataan menunjukkan bahwa agama-agama di Indonesia, hanya memfokuskan diri mereka pada ancaman dari luar yang mengganggu kenyamanan agama mereka, hanya berfokus pada menghakimi yang lain, terlebih mereka yang dianggap menista agama, tanpa memperhatikan nilai-nilai terdalam dari agama mereka sebagai penyalur dan pencipta perdamaian.

Karena itu, etik global akan tetap tinggal sebagai dokumen jika tidak disertai dengan tanggung jawab secara global, khususnya dari agama-agama. Etik global mendorong agama-agama untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pembawa perdamaian. Hal ini ditekankan dalam tesisnya Kung yang menyatakan bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama. Agama memainkan peranan penting dalam mewujudkan deklarasi etik global. Karena itu dalam mengupayakan suatu etik bersama demi usaha perdamaian, agama-agama harus menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan. Prinsip inilah yang bisa menyatukan semua agama untuk bersama-sama menyikapi segala realitas yang terjadi di Indonesia.

Karena itu, ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar etik global dapat dibina dan dibumikan dalam konteks Indonesia. *Pertama*, deklarasi etik global harus bisa dibahasakan dalam bahasa publik. Hal ini bertujuan agar deklarasi etik global tidak hanya dimengerti secara global, tetapi harus sampai pada aras lokal. Terlebih, prinsip kemanusiaan dalam deklarasi etik global, harus bisa dibahasakan dalam bentuk yang lebih sederhana, mengingat deklarasi etik global tidak hanya menjadi konsumsi para ahli, tetapi harus sampai pada semua lapisan masyarakat. Dengan membahasakan deklarasi etik global dalam bahasa publik, semua lapisan masyarakat dapat memahami inti terdalam dari deklarasi etik global itu sendiri, dan pada akhirnya dapat dihidupi dalam kehidupan setiap hari.

Kedua, empati terhadap persoalan bersama. Etik global merupakan deklarasi yang lahir dari kenyataan dunia yang sakit karena tidak ada perdamaian lagi.

Karenanya, setiap persoalan yang terjadi di negara ini, hendaknya menjadi perhatian bersama. Etik global menghendaki agar agama-agama lebih terbuka terhadap isu-isu kemanusiaan, karena itulah yang hendak diperjuangkan agar keadilan bersama bisa tercapai. Sikap terhadap segala persoalan itu bisa dimulai dari penguatan akar rumput. Etik global akan dilihat sebagai landasan etis-moral bersama, jika mampu sampai pada masyarakat akar rumput. Dengan penguatan akar rumput, proses untuk menanggapi segala persoalan secara global akan dapat terlaksana.

Ketiga, terbuka untuk saling memperkaya dalam pluralitas. Panggilan bagi agama-agama untuk bersatu mengupayakan keadilan akan terpenuhi jika semua agama mau terbuka, bersikap toleran secara aktif, untuk menerima yang lain sebagai saudara dan partner yang setara. Dengan sikap-sikap ini, peluang untuk saling memperkaya, menyampaikan inti-inti terdalam dari setiap ajaran agama masing-masing untuk mendapat titik temu dalam menciptakan kesepakatan bersama, akan terbuka lebar dan proses untuk bersama-sama menciptakan relasi yang damai bisa terpenuhi. Relasi yang terbuka memungkinkan setiap orang untuk keluar dari zona eksklusif dan beralih kepada kenyataan pluralis. Ini juga dapat menghindari klaim kebenaran tunggal yang menghakimi agama lain sebagai agama yang tidak benar.

Keempat, dialog antaragama. Kapasitas untuk berdialog merupakan kapasitas untuk berdamai. Dialog antaragama menjadi sangat penting dalam mewujudkan deklarasi etik global bagi semua agama. Dengan dialog, inti terdalam dari semua ajaran agama bisa diangkat dan prinsip-prinsip etik global dapat dibina. Dialog bukan semata-mata pertemuan atau diskusi seputar hal-hal fundamental dalam agama, tetapi lebih merupakan sebuah pencarian aktif akan landasan-landasan dasar dalam setiap agama untuk dijadikan sebagai pegangan bersama dalam menyikapi segala persoalan yang ada. Di Indonesia, dialog yang bisa dilaksanakan dalam rangka mewujudkan deklarasi etik global adalah dialog intelektual, dialog kehidupan, dan dialog aksi. Melalui dialog, usaha membina etik global bisa masuk dan menjangkau semua lapisan masyarakat.

Karena itu, berbagai hal yang telah disebutkan di atas dalam rangka mewujudkan deklarasi etik global diharapkan dapat membawa pengaruh yang besar dalam mengupayakan perdamaian bersama. Deklarasi etik global hanya merupakan tawaran

dan sarana awal yang butuh tanggung jawab bersama untuk membumikannya. Memang butuh waktu lama untuk meyakinkan semua orang betapa pentingnya deklarasi etik global bagi perdamaian dunia. Akan tetapi, jika usaha-usaha ini tekun dilaksanakan dan berkelanjutan, maka usaha untuk menciptakan perdamaian dapat menjadi suatu keniscayaan.

5.2 Beberapa Rekomendasi

5.2.1 Para Akademisi dan Kaum Intelekt Harus Menerjemahkan Dokumen Etik Global ke Dalam Bahasa Indonesia Agar Menjadi Konsumsi Umum

Perlu diakui bahwa topik terkait etik global dilihat belum begitu familiar di Indonesia. Berbagai literatur yang membahas tentang etik global dalam bahasa Indonesia juga belum terlalu banyak beredar di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, kebanyakan masyarakat belum sepenuhnya mengenal dan mengetahui tentang etik global. Karena itu, perlu suatu upaya agar segala kekayaan dari etik global bisa dibumikan di tengah masyarakat. Di sini, peran para akademisi dan kaum intelektual di Indonesia sangat dibutuhkan. Para akademisi bisa bersama-sama melakukan penerjemahan dokumen etik global ke dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar prinsip-prinsip dasar dan kekayaan dalam dokumen etik global bisa dimasyarakatkan.

5.2.2 Agama-Agama Wajib Menyadari Panggilan Sucinya Untuk Membawa Perdamaian

Dalam konteks ini, peran para pemimpin agama sangatlah penting. Etik global mendorong tanggung jawab agama untuk menyadari prinsip terdalam dari ajaran-ajaran keagamaan mereka masing-masing, untuk bersama-sama mencapai suatu landasan moral-etis bersama. Karena itu, penting agar dalam setiap pengajaran agama, para pemimpin agama memperkenalkan prinsip-prinsip dan kekayaan dalam dokumen etik global, agar para penganutnya mampu memahami dan mengenal dokumen etik global. Agama memainkan peranan yang cukup penting dalam mewujudkan deklarasi etik global. Karena itu, pengajaran yang benar dan komprehensif oleh para pemimpin

agama dapat membantu para penganut agama untuk terbuka dan mau bersama-sama memperjuangkan prinsip-prinsip etik global demi perdamaian bersama. Agama-agama di Indonesia perlu menggumuli tema ini dengan serius. Etik global bisa menjadi inspirasi dalam menjalin relasi antaragama yang sehat di Indonesia.

5.2.3 Penting Untuk Melakukan Dialog Antaragama Secara Tekun dan Berkelanjutan

Prinsip-prinsip dan nilai terdalam dari etik global akan semakin dikenal dan dihayati jika ada dialog. Secara khusus, agama-agama akan memahami peran mereka sebagai pembawa damai jika ada dialog antaragama. Dialog membutuhkan keterbukaan dan sikap toleransi secara aktif, agar nilai-nilai terdalam setiap agama dapat tersampaikan dan dengannya, setiap agama dapat saling belajar dan memperkaya. Selanjutnya, etik global harus terus digulirkan oleh mereka yang terlibat dalam dialog antaragama di berbagai bidang. Bahkan bisa dikatakan bahwa dengan etik tersebut, berbagai bentuk dialog antaragama akan mencapai tujuannya yakni untuk mengarahkan para peserta dialog pada tuntutan praksis bersama atas dasar konteks dan nilai etik yang sama.

Dialog antaragama menjadi media penting dalam membina dan membumikan etik global antarpemeluk agama. Para pemeluk agama di Indonesia diharapkan untuk terus meningkatkan kebersamaan spiritual, sebagai tujuan dari pergumulan di sekitar tema etik global. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa dialog antaragama harus dilakukan secara tekun dan berkelanjutan agar dapat memberi sumbangan bagi pencarian konsensus bersama mengenai unsur-unsur spiritual dari berbagai tradisi iman yang ada.

5.2.4 Perlu Kerja Sama Untuk Mengimplementasikan Etik Global di Berbagai Bidang Terlebih Dalam Konteks Lokal.

Etik global akan menemukan arti terdalamnya jika diimplementasikan di berbagai bidang, terlebih dalam konteks lokal. Dituntut usaha bersama dari semua masyarakat untuk merumuskan implementasi dan aktualisasi tema etik global dalam berbagai bidang kehidupan, terkhusus pada tingkat lokal. Kerja sama ini sangat

membantu, terlebih untuk mengajak masyarakat akar rumput yang belum memahami tema etik global, agar prinsip-prinsip dari etik global bisa diterapkan dalam hidup keseharian mereka. Tujuan etik global adalah untuk merumuskan konsensus bersama mengenai seperangkat norma-norma minimum yang mengikat. Karenanya, etik global tidak dapat menjawab persoalan-persoalan etis yang spesifik, mengingat persoalan etis yang terjadi selalu ditangani dalam konteks persoalannya.

Oleh karena itu, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa etik global harus diterjemahkan ke dalam bahasa publik (bdk. Bab IV, poin 4.3.3), dengan tujuan agar etik global dapat diimplementasikan sebagai tawaran terhadap banyak persoalan yang lebih spesifik pada konteks lokal. Dengan demikian, efektivitas dan nilai universal etik global dapat diuji dan disesuaikan dalam konteks lokal. Kerja sama dalam konteks lokal diharapkan akan semakin berkembang dan saling berkaitan dengan kelompok-kelompok lainnya agar dapat semakin berkembang pada tingkat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus dan Dokumen

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Buku

Adian, Donny Gahlal. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: TERAJU, 2002.

Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama; Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi; Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Kekristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia; Sebuah Summa Tentang Dialog Antaragama*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Dori Ongen, Petrus. *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagaman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Duraesa M.AG., H. M. Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019.

- Hikam, Muhamad A.S. *Islam, Demokrasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, penerj. Nurhadi. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002.
- Kirchberger, Georg. *Gerakan Ekumene; Suatu Panduan*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Penerj. Nico A. Likumahuwa. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Küng, Hans and Karl-Josef Kuschel, eds. *A Global Ethic; The Declaration of the Parliament of the World's Religion*. London: SCM Press, 1993.
- . *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press, 1998.
- . *Global Responsibility; In Search of a New World Ethic*. London: SCM Press, 1991.
- Küng, Hans and David Tracy, eds. *Paradigm Change In Theology*. Penerj. Margaret Köhl. Edinburgh: T & T Clark, 1989.
- . *Projekt Weltethos*. München, Zürich: Piper, 1992.
- . *Theology For The Third Millennium*. Penerj. Peter Heinegg. New York: Doubleday, 1988.
- . *Why I Am Still a Christian*. Penerj. David Smith. United States of America: Abingdon Press, 1987.
- Lunadi, A.G. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Abad Kedua Puluh; 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Muzairi, H. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. 49-52.
- Paparang, Stenly R. dan Purnama Pasand, *Ilmu Budaya Dasar: Memahami Relasi, Adaptasi, dan Interaksi Dalam Masyarakat*. Banggai: Pustaka Star's Lub, 2019.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligius; Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Sahasad, Herdi dan Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme; Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara*, ed. Achyanuddin. Jakarta: Freedom Foundation & CSS-UI, 2017.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Sugiharto, I. Bambang.dan Agus Rachmat W. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tholkhah, Dr. Imam. *Manusia, Agama, dan Perdamaian*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Yenny Zannuba, dkk. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.

Artikel

- Abdullah, M. Amin. “Memutus Mata Rantai Kekerasan antar-Umat Beragama”, dalam Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Almirzanah, Syafaatun. “Perspektif Hans Küng dan Muslim Terhadap Dialog”, dalam Najiyah Martiam, M.A., ed. *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS Gadjah Mada, 2010.
- Bagir, Zainal Abidin. “Kebangkitan Agama dan Dialog” sebuah pengantar, dalam Najiyah Martiam, M.A., ed. *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya [CRCS] Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010.
- Barth, Karl. “A Letter to The Author”, dalam Hans Küng, *Justification: The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*. Penerj. Thomas Collins, Edmund E. Tolk, dan David Granskou. New York: Thomas Nelson & Sons, 1964.
- Boiliu, Noh. I., dkk., “Human Rights: The Convergence of the Second Sila of Pancasila and Hans Küng’s Global Ethics in Indonesia”. *HTS Teologiese Studies* 78:4. Batam: Februari 2022.
- Buehler, Michael. “Islam dan Demokrasi di Indonesia”, dalam AE Priyono dan Usman Hamid, *Merancang Arah Baru Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Dori Wuwur, Hendrikus “Peranan Agama-Agama Dalam Menata Masyarakat Baru; Implikasi Pemikiran Hans Küng Dalam Konteks Indonesia”, dalam Dr. Dori Wuwur Hendrikus, Dr. Guido Tisera, Dr. Amatus Woi, ed. *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat; Bunga Rampai 125 Tahun SVD*. Maumere: Ledalero, 2002.

- Harjuna, Muhamad. "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Küng". *Living Islam* 2:1, Juni 2019.
- Haryono, Patrisius. "Strategi dan Tantangan Pendidikan Era Digital Indonesia". *VOX*, 68:01, 2021.
- Kirchberger, Georg. "Sepuluh Tahun Deklarasi Bersama Federasi Lutheran Sedunia dan Gereja Katolik Tentang Ajaran Pembenaran". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.
- Kleden, Paul Budi. "Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer". *Jurnal Ledalero*, 9:1. Ledalero: Juni 2010.
- , "Hans Küng Tentang: Infallibilitas dan Implikasinya Bagi Hubungan Teolog-Magisterium". *VOX*, 33:2, 1988.
- Küng, Hans "A Global Ethic in an Age of Globalization", *Business Ethics Quarterly*, 7:3. Cambridge University: 1997.
- , "A Global Ethic in World Politics: The Middle Way Between 'Real Politics' and 'Ideal Politics'". *International Journal of Politics, Culture and Society*, 13:1. New York: February 18, 1999.
- , "Mencari Jalan-Jalan Baru Dialog Antaragama", dalam Najiyah Martiam, M.A, ed. *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya [CRCS] Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010.
- , "Religion, Violence, and 'Holy Wars'". *International Review of the Red Cross*, 87:858. June 2005.
- , "The History, Significance and Method of the Declaration Toward a Global Ethic", dalam Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, ed. *A Global Ethic; The Declaration of the Parliament of the World's Religion*. London: SCM Press, 1993.

- Küng, Hans and Karl-Josef Kuschel, “The Principles of a Global Ethic”, dalam Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, ed. *A Global Ethic; The Declaration of the Parliament of the World’s Religion*. London: SCM Press, 1993.
- Kuschel, Karl-Josef. “The Parliament of the World’s Religion, 1893-1993”, dalam Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, ed. *A Global Ethic; The Declaration of the Parliament of the World’s Religion*. London: SCM Press, 1993.
- Magnis-Suseno, Franz. “Demokrasi Indonesia dalam Keadaan Bahaya”, dalam AE Priyono dan Usman Hamid, *Merancang Arah Baru Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Naim, Mohd Khairul. “Kesederhanaan Beragama Menurut Hans Küng: Analisis Dari Perspektif Islam”. *Jurnal Afkār*, 18:2. Malaya, 2016.
- Said, Imam Ghazali. “Pluralisme, Dialog Antar-Agama, dan Tantangan ke Depan” dalam Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi, ed. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Daulat Press, 2017.
- Shofan, Moh. “Menguatkan (Kembali) Pluralisme Yang Mulai Memudar”, dalam Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Sila, M. Adlin. “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman Dari Dalam”, dalam Ihzan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, Irsyad Rafsadi, ed. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme; Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Sindhunata, “Pengantar” dalam Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana*. Penerj. Nurhadi. Bandung: Mizan, 2003.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia; Problem dan Solusi pemecahannya”. *Jurnal Substansia*, 16:2, Oktober 2014.

Manuskrip

Daven, Mathias. “Filsafat Pancasila”. Manuskrip, Maumere: STFK Ledalero, 2016.

Kirchberger, Georg. “Konsep Etos Global Hans Küng dan Relevansinya Bagi Upaya Dialog Antaragama di Indonesia”. Makalah yang dibawakan dalam seminar AFTI di IFTK Ledalero, Maumere, 4-5 Maret 2022.

Meo, Reinardus L. “Etika Global Hans Küng: Ihwal Tanggung Jawab Agama-Agama Dalam Mewujudkan Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

Internet

<<https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun-icw-2022>, dikases pada 7 Oktober 2023.

<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021>, diakses pada 24 Maret 2023.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng>, diakses pada 12 Januari 2023.

<<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>, diakses pada 7 Oktober 2023.

<<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220930123851-532-854651/ri-masuk-100-negara-paling-miskin-di-dunia>, diakses pada 7 Oktober 2023.

Adryamarthanino, Verelladevanka. “Woodrow Wilson, Presiden AS Pendiri Liga Bangsa-Bangsa”. *Kompas.com*.

<<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/19/160000379/woodrow-wilson-presiden-as-pendiri-liga-bangsa-bangsa?page=all>>, diakses pada 21 Maret 2023.

Ar-Rasyid, Harun. “Pancasila, Kemanusiaan dan Etika Global”. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/35619787/Pancasila_Kemanusiaan_dan_Etika_Global>, diakses pada 11 April 2023.

CNN Indonesia “Pengamat: Indonesia Tak Bisa Mendikte FIFA Untuk Tolak Israel”. *Cnnindonesia.com*. <<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20230324200222-142-929071/pengamat-indonesia-tak-bisa-mendikte-fifa-untuk-tolak-israel#:~:text=Israel%20ditolak%20bermain%20di%20Piala,sebagai%20penjajah%20dengan%20menginvasi%20Palestina>>, diakses pada 27 Maret 2023.

Daniel, Giftson Ramos. “Realpolitik Henry Kissinger dalam Fenomena Normalisasi Hubungan Israel-Uni Emirat Arab”, <<https://www.hubunganinternasional.id/main/blog/62?title=%E2%80%9CRealpolitik%E2%80%9D+Henry+Kissinger+dalam+Fenomena+Normalisasi+Hubungan+Israel-Uni+Emirat+Arab>>, diakses pada 12 April 2023.

Hung, Ike. “Pemikiran Tentang Etika Global Oleh Hans Küng”. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/5962934/BAB_III_pemikiran_tentang_etika_global_oleh_hans_k%C3%9Cng/>, diakses pada 16 Januari 2023.

Husin, Khairiah. “Etika Global; Sumbangan Hans Küng Dalam Dialog Antar Agama”. *Media.neliti.com*. <<https://media.neliti.com/media/publications/40304-ID-etika-global-sumbangan-hans-kung-dalam-dialog-antar-agama.pdf>>, diakses pada 25 Januari 2023.

Ismulyadi, C.B. “Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global”. *Journal Humanika* 13:1 (2013). <<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3196>>, diakses pada 24 Februari 2023.

Ismulyadi, C.B. “Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global”. *Journal Humanika* 13:1 (2013). <<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3196>>, diakses pada 24 Februari 2023.

Itu, Stefanus Wolo. “Kisah Hidup dan Kematian Hans Küng: Sentilan Ringan Untuk Imam Gereja Lokal” *Indonesiasatu.co*. <<http://indonesiasatu.co/detail/kisah-hidup-dan-kematian-hans-k-ung--sentilan-ringan-untuk-imam-gereja-lokal/>>, diakses pada 12 Januari 2023.

Lestari, Julita. “Pluralisme Agama di Indonesia; Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”. *Jurnal Al-Adyan*, 1:1 (Juni: 2020). <<https://media.neliti.com/media/publications/337371-pluralisme-agama-di-indonesia-tantangan-cc2d5e8e.pdf>>, diakses pada 24 Maret 2023.

Nadlir, Moh. “Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan yang Terdaftar di Pemerintah”. *Kompas.com*. <<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>>, diakses pada 24 Maret 2023.

Novia, Jessica. “6 Agama di Indonesia Beserta Kitab Suci dan Tempat Ibadahnya”. *Kompas.com*. <<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/14/210000269/6-agama-di-indonesia-beserta-kitab-suci-dan-tempat-ibadahnya?page=all#>>, diakses pada 24 Maret 2023.

Prastowo, Yustinus. “Hans Küng: Ketegangan Antara Kritik dan Kecintaan Pada Gereja”. *Yustinusprastowo.id*. <<https://yustinusprastowo.id/2021/04/12/hans-k-ung-tegangan-antara-kritik-dan-kecintaan-pada-gereja/>>, diakses pada 30 Desember 2022

Pusdatin. “BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkatkan”. *Bpip.go.id*. <<https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>>, diakses pada 27 Maret 2023.

Putra, Lutfy Mairizal. “Catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkatkan Setiap Tahun”. *Kompas.com*. <<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus-intoleransi.meningkat.setiap.tahun>>, diakses pada 27 Maret 2023.

Romadhan, Gilang. “Penolakan Timnas Israel Bukan Hal Baru di Indonesia, Sempat Terjadi di Zaman Sukarno”. *Kompas.com*. <<https://www.kompas.tv/article/390031/penolakan-timnas-israel-bukan-hal-baru-di-indonesia-semapat-terjadi-di-zaman-sukarno>>, diakses pada 27 Maret 2023.

SETARA Institute for Democracy and Peace. “Mengatasi Intoleransi Dalam Tata Kebinekaan Indonesia: Update dan Rekomendasi Terkait Peribadatan”. *Setara.institute.org*. <<https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>>, diakses pada 27 Maret 2023.

Sihombing, Aeron Frior. “Pluralitas Menurut Hans Küng dan Implikasinya di Indonesia: Suatu Kajian Etika Global”. *Jurnal Te Deum* 6:2 (Januari-Juni: 2017). <<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/54>>, diakses pada 24 Februari 2023.

Warda, Fathiyah. “Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran”. *Voaindonesia.com*. <<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>>, diakses pada 27 Maret 2023.

Wikipedia, “Realpolitik”. <<https://id.wikipedia.org/wiki/Realpolitik>>, diakses pada 12 April 2023.

Zebua, Dani Julius. “Patung Bunda Maria di Kuburan Keluarga Kulon Progo Ditutupi Terpal Biru; Warga: Ada Yang Keberatan”. *Kompas.com*. <<https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/03/24/053000378/patung-bunda-maria-di-kuburan-keluarga-kulon-progo-ditutupi-terpal-biru?page=all>>, diakses pada 27 Maret 2023.